

Peran Guru PAI dalam Pembelajaran Multikultural: Membangun Kesadaran Toleransi Antarumat Beragama di Sekolah

Ahmad Zidan Hamdani¹, M. Baihaqi Abdullah², Wiwin Luqna Hunaida³

¹²³ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia. ahmadzidanhamdani@gmail.com

Keywords:

Islamic Education;
multicultural
learning; tolerance;
teacher roles.

Abstract

This study aims to explore the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in multicultural learning and their contribution to fostering interfaith tolerance in schools. This article utilizes library research as its research method by reviewing books, journal articles, policy documents, and previous studies relevant to multicultural education and Islamic pedagogy. Data were analyzed using content analysis to identify key themes and develop an integrated understanding of the challenges, strategies, and factors influencing the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers. Findings indicate that teachers face several barriers, including institutional limitations, diverse student backgrounds, and limited opportunities to integrate multicultural values into the curriculum. Despite these challenges, Islamic Religious Education (PAI) teachers strive to promote tolerance through exemplary behavior, open dialogue, and reinforcement of Islamic values that emphasize respect for diversity. The study concludes that Islamic Religious Education (PAI) teachers play a crucial role in establishing an inclusive school climate and fostering students' awareness of tolerance, supported by active collaboration between schools and families.

Kata kunci:

Pendidikan Islam;
pembelajaran
multikultural;
toleransi; peran guru.

Article history:

Received: 15-02-2023
Revised 13-05-2023
Accepted 02-08-2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan guna mengeksplorasi peran dari guru PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam pembelajaran multikultural dan kontribusi mereka dalam menumbuhkan toleransi antaragama di sekolah. Artikel ini menjadikan penelitian kepustakaan sebagai metode penelitian dengan meninjau buku, artikel jurnal, dokumen kebijakan, dan studi sebelumnya yang sesuai dengan pendidikan multikultural dan pedagogi Islam. Data dianalisis menggunakan analisis isi untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan membangun pemahaman terintegrasi tentang tantangan, strategi, dan faktor-faktor yang memengaruhi peran guru PAI. Temuan menunjukkan bahwa guru menghadapi beberapa hambatan, termasuk keterbatasan institusional, latar belakang siswa yang beragam, dan kesempatan terbatas untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum. Terlepas dari tantangan-tantangan ini, guru PAI berupaya untuk mempromosikan toleransi melalui perilaku teladan, dialog terbuka, dan penguatan nilai-nilai Islam yang menekankan penghormatan terhadap keragaman. Studi ini menyimpulkan bahwa peran guru PAI sangat penting dalam membentuk iklim sekolah yang inklusif dan menumbuhkan kesadaran siswa akan toleransi, yang didukung oleh kerja sama aktif antara sekolah dan keluarga.

Corresponding Author:

Ahmad Zidan Hamdani

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia; ahmadzidanhamdani@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keragaman sosial, budaya, dan agama yang tinggi, sehingga pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun

harmoni sosial. Sekolah menjadi ruang penting bagi internalisasi nilai toleransi dan sikap saling menghormati, khususnya melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak hanya berfungsi menyampaikan ajaran keagamaan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar mampu hidup berdampingan dalam masyarakat majemuk. Penelitian Supriyanto dan Amrin (2025) menunjukkan bahwa guru PAI berperan signifikan dalam menumbuhkan pemahaman lintas budaya melalui pendekatan dialogis, sikap egaliter, dan integrasi nilai lokal dalam pembelajaran.

Namun demikian, berbagai studi mengungkapkan bahwa praktik intoleransi di sekolah masih ditemukan dalam bentuk prasangka, stereotip, dan resistensi terhadap perbedaan, terutama pada peserta didik yang berasal dari lingkungan sosial yang homogen. Nilai toleransi yang diajarkan di sekolah sering kali tidak sejalan dengan pengaruh keluarga dan masyarakat, sehingga proses internalisasi nilai belum berjalan optimal. Ifka Ayu Rofikoh Sari et al. (2022) menegaskan bahwa perbedaan orientasi nilai antara sekolah dan keluarga dapat menjadi hambatan dalam penguatan toleransi peserta didik. Selain itu, guru PAI juga menghadapi tantangan berupa keterbatasan integrasi nilai multikultural dalam kurikulum, kurangnya pelatihan profesional, serta rendahnya literasi digital yang berdampak pada pembelajaran PAI yang inklusif (Hakim & Muhid, 2025).

Di sisi lain, beberapa penelitian menyoroti faktor pendukung peran guru PAI dalam menanamkan toleransi, seperti kolaborasi antar guru, pembiasaan budaya saling menghormati di sekolah, serta kegiatan berbasis pengalaman langsung, termasuk dialog lintas agama dan kolaborasi sosial. Jannah (2025) menyatakan bahwa interaksi langsung antar peserta didik dari latar belakang agama yang berbeda berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesadaran toleransi. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada aspek normatif dan program sekolah secara umum, sehingga belum banyak mengkaji secara mendalam praktik aktual peran guru PAI beserta faktor penghambat dan pendukungnya dalam konteks sekolah tertentu.

Artikel ini memposisikan diri untuk melengkapi penelitian sebelumnya dengan mengkaji secara kontekstual peran guru PAI dalam membangun kesadaran toleransi antarumat beragama di sekolah. Penelitian ini adalah menyoroti peran guru PAI dalam membangun kesadaran toleransi peserta didik serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Dengan tujuan untuk mendeskripsikan peran guru PAI dalam menanamkan nilai toleransi serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penguatan kesadaran toleransi peserta didik di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau penelitian kepustakaan dengan menelaah secara sistematis berbagai sumber literatur yang relevan untuk mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembelajaran multikultural dan penanaman nilai toleransi. Sumber data penelitian terdiri atas 20 literatur ilmiah yang meliputi artikel jurnal nasional bereputasi dan prosiding ilmiah dengan rentang publikasi tahun 2022–2025. Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan relevansi substansi dengan tema peran guru PAI, toleransi beragama, dan pendidikan

multicultural, kredibilitas sumber yang dipublikasikan pada jurnal atau forum ilmiah terpercaya, keterbaruan kajian dalam lima tahun terakhir serta kejelasan metodologi dan temuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Pengumpulan data dilakukan melalui tahapan identifikasi, seleksi, dan kajian kritis terhadap literatur terpilih. Analisis data menggunakan teknik *content analysis* dengan cara mengorganisasi informasi, mengelompokkan tema-tema utama, serta mensintesis temuan secara sistematis untuk memperoleh gambaran konseptual yang utuh. Validitas temuan dijaga melalui perbandingan antar sumber (*cross-checking*) dan konsistensi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Yang Dihadapi Guru Pai Dalam Proses Pembelajaran Multikultural

Dalam kondisi masyarakat Indonesia yang beragam, guru PAI menghadapi berbagai tantangan yang cukup signifikan saat menyelenggarakan pembelajaran multicultural. Salah satunya muncul dari kerangka kebijakan institusi pendidikan yang belum sepenuhnya mendukung pembelajaran PAI yang inklusif dan adaptif. Misalnya, regulasi kurikulum yang cenderung masih fokus terhadap doktrin islam, yang membatasi guru untuk bisa mengeksplorasi nilai-nilai lintas budaya dan agama secara mendalam. Hal ini diperkuat oleh analisis yang menyatakan bahwa beberapa kebijakan pendidikan belum memberi fleksibilitas bagi guru dalam merancang materi ajar berbasis multikultural. (Salwa Salsabila Siregar dan Rahmadani Fitri Ginting, 2025)

Dari sisi pedagogis, tidak jarang guru PAI menemui kesulitan saat mengintegrasikan nilai multikultural dalam materi ajar yang selama ini cenderung kaku dan tidak fleksibel. Penelitian di SD/MI menunjukkan bahwa meskipun beberapa guru PAI sudah berupaya menambahkan tema multikultural dalam pelajaran, integrasi nilai-nilai seperti toleransi, kerjasama, dan penghargaan terhadap perbedaan belum selalu konsisten diterapkan. (Nasrul Fauzi et al., 2022)

Selain itu, dalam salah satu penelitian tentang pengalaman guru di SDN 59 Bengkulu Selatan, dijelaskan bahwa guru PAI harus aktif mengaitkan budaya lokal siswa dengan ajaran-ajaran agama supaya pemahaman multikultural siswa berakar pada hal-hal yang kontekstual. (Raihan Albani Dalimunthe et al., 2025) dalam penelitiannya di MA Al Wardah Tembung juga menjelaskan guru PAI menghadapi tantangan dalam mengelola keberagaman pemahaman keagamaan dan latar belakang siswa. Studi di MA Al Wardah Tembung menunjukkan bahwa variasi latar belakang keagamaan siswa misalnya antara siswa dari pesantren dengan siswa dari sekolah umum menyebabkan perbedaan dalam cara memahami dan merespons materi pembelajaran PAI, khususnya dalam topik yang sensitif seperti mazhab atau tradisi keagamaan. Perbedaan ini memaksa guru PAI untuk menyesuaikan strategi pedagogis agar materi tetap relevan tanpa menyinggung identitas kelompok tertentu, namun hal ini terbukti sulit secara praktis.

Tantangan *sosial relasional* juga tidak kalah penting, yang mana guru PAI harus memainkan peran ganda sebagai pendidik agama sekaligus mediator sosial. Dalam

lingkungan sekolah, guru dituntut membangun dialog terbuka, mempraktikkan keteladanan perilaku toleran, dan mendorong penghargaan terhadap keragaman di antara siswa. Namun demikian, beberapa guru melaporkan adanya resistensi dari siswa atau bahkan orang tua yang memiliki pandangan konservatif terhadap nilai multikultural, sehingga proses pengajaran toleransi menjadi lebih kompleks.

Era digital menambah lapisan tantangan baru: guru PAI harus menyesuaikan metode pembelajaran mereka dengan perkembangan teknologi tanpa mengorbankan pembentukan karakter berbasis nilai Islam. Penelitian terbaru menemukan bahwa banyak guru belum memiliki keterampilan teknologi memadai atau akses infrastruktur digital yang cukup, sehingga sulit untuk mengintegrasikan pembelajaran digital dengan karakter multicultural. (Okta Rosfiani et al., 2025)

Menghadapi tantangan-tantangan tersebut, banyak guru PAI yang mencoba untuk menerapkan strategi yang kontekstual dan inklusif. Sebagai contoh strategi guru PAI dalam membina perilaku siswa berbasis multicultural seperti, Memandang dan menempatkan semua siswa sederajat, Mengenalkan perbedaan yang ada di sekitar, Menguatkan ajaran agama islam tentang pentingnya toleransi, Mengintegrasikan nilai-nilai multicultural saat pembelajaran PAI dan Membangun kerjasama siswa. (Muhammad Rizal Masdul, 2023)

Selain itu, guru PAI juga mengadopsi metode dialogis, studi kasus, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kesadaran keagamaan yang moderat di kalangan siswa. Kehadiran guru sebagai teladan (role model) sangat krusial agar nilai multikultural tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam interaksi sehari-hari. Namun, solusi ini tidak cukup tanpa dukungan kelembagaan yang memadai. Institusi sekolah perlu menyediakan pelatihan profesional yang khusus untuk penguatan kompetensi multikultural guru PAI, termasuk literasi digital, pedagogi inklusif, dan pengembangan kurikulum adaptif. Penelitian terkait "Penguatan Peran Guru PAI dalam Pembelajaran Multikultural" menegaskan bahwa peran guru dapat ditingkatkan jika ada kebijakan sekolah yang memberi ruang bagi kreativitas dalam merancang materi dan metode pembelajaran yang menghargai keragaman. (Saddam Amin, 2025)

Secara teoritis, tantangan dan respons guru PAI ini menawarkan kontribusi penting terhadap wacana pendidikan Islam multikultural. Pertama, hal ini memperkuat argumentasi bahwa pendidikan agama bukan hanya fungsi ritualistik, tetapi juga sosial-politik: guru agama menjadi aktor kunci dalam membangun kohesi sosial dan toleransi. (Mualimul Huda, 2022) menegaskan bahwa peran guru PAI tidak terbatas pada fungsi ritualistik, tetapi juga sebagai *aktor sosial* yang strategis dalam membangun kohesi sosial dan toleransi antar peserta didik dari latar belakang beragam. Kedua, strategi adaptif yang digunakan guru dalam konteks lokal (misalnya, mengaitkan budaya siswa dengan ajaran Islam) memperkaya model pedagogi Islam multikultural yang kontekstual dan relevan. Ketiga, urgensi literasi digital dalam pendidikan agama memperluas diskursus teoretis tentang bagaimana pendidikan Islam dapat merespons tantangan era Society 5.0.

Peran Guru PAI Dalam Menumbuhkan Kesadaran Toleransi Antarumat Beragama Di Lingkungan Sekolah

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan peran sebagai tugas dan fungsi yang melekat pada seseorang. Sementara itu, David Bery memaknai peran sebagai serangkaian harapan yang diberikan kepada individu atau kelompok yang menempati posisi sosial tertentu. Guru, yang dalam bahasa Arab dikenal sebagai *al-mu'allim* atau *al-ustadz*, merupakan sosok yang berperan dalam menyampaikan pengetahuan dalam suatu majelis ta'lim. Dengan demikian, guru dipahami sebagai individu yang memikul tanggung jawab untuk mentransfer ilmu. Meskipun terdapat pandangan klasik yang membatasi guru hanya sebagai penyampai pelajaran tanpa memperhitungkan fungsi lain seperti mendidik atau membina perkembangan ilmu pendidikan menunjukkan bahwa konsep guru semakin meluas dan mencakup berbagai aspek pembinaan peserta didik.

Sebagai pendidik profesional, guru pada kenyataannya turut memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang seharusnya menjadi peran utama orang tua. Dalam lingkungan sekolah, guru memegang posisi yang sangat penting dalam proses perkembangan peserta didik. Selain dituntut mampu menyampaikan materi pembelajaran secara efektif, guru juga memikul tanggung jawab moral yang besar. Tanggung jawab tersebut meliputi pemberian motivasi agar siswa tetap bersemangat dalam belajar serta keteladanan perilaku yang dapat dijadikan rujukan dalam kehidupan sehari-hari. (Muhammad Sulaiman, 2024)

Karakter dasar yang perlu dimiliki setiap individu tidak berhenti pada kemampuan berinteraksi, tetapi juga pada kesediaan untuk menerima keberagaman, termasuk dalam urusan keyakinan. Istilah toleransi sendiri berakar dari kata Latin *tolere*, yang bermakna menahan atau memikul beban. Dari pengertian tersebut, toleransi dipahami sebagai sikap yang menuntut seseorang untuk tetap sabar dan lapang dada ketika berhadapan dengan perbedaan baik perbedaan pendapat, keyakinan, maupun praktik keagamaan. Sikap inilah yang menjadi fondasi penting dalam kehidupan sosial yang majemuk.

Peran guru dalam pembentukan karakter siswa mencakup lebih dari sekadar penyampaian materi pelajaran. Melalui kegiatan belajar, pembiasaan, serta interaksi sehari-hari, guru memiliki kesempatan besar untuk menanamkan nilai-nilai yang membentuk kepribadian peserta didik. Di kelas, guru berfungsi sebagai pengarah, fasilitator, sekaligus teladan yang perilakunya diamati dan ditiru oleh siswa. Tanggung jawab tersebut semakin nyata pada guru Pendidikan Agama Islam, yang memang diarahkan untuk membentuk akhlak dan perilaku sesuai ajaran Islam. Dari sinilah guru pendidikan agama islam menjadi pemegang posisi strategis dalam membimbing siswa menuju karakter yang lebih baik. (Dinda Kenanga Larasati et al., 2024)

Peran guru PAI tidak berhenti pada penyampaian materi keagamaan; fungsinya meluas sebagai pembentuk karakter, penghubung dialog lintas budaya, hingga penggerak perubahan sosial di lingkungan sekolah. Efektivitas peran tersebut sangat bergantung pada seberapa kuat komitmen guru, dukungan kepala sekolah, serta

keterlibatan orang tua dan masyarakat. Karena itu, penguatan peran guru PAI menjadi penting, terutama dalam membangun generasi yang mampu menghargai perbedaan dan berakhlak mulia, terlebih di wilayah yang memiliki keragaman budaya dan agama. Melalui proses pembelajaran yang ia kelola, guru PAI turut menanamkan kesadaran tentang pentingnya menjaga kerukunan, menghindari prasangka, serta menumbuhkan empati dan kepedulian terhadap sesama. (Fifi Risana et al., 2025.)

Di ruang kelas, kebiasaan yang ditanamkan guru menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan sikap sosial pada diri siswa. Posisi guru sebagai figur yang digugu dan ditiru membuat setiap tindakan dan keteladanan memiliki dampak langsung pada perilaku peserta didik. Nilai-nilai etika dan karakter yang diajarkan dalam PAI memberi ruang bagi siswa untuk berkembang menjadi pribadi yang memiliki kepekaan sosial, rasa tanggung jawab, dan kemampuan menjaga harmoni dalam masyarakat. Pada tingkat pendidikan dasar, tugas guru bukan hanya mengajar, tetapi juga membimbing siswa menemukan potensi diri dan mengarahkan mereka menjadi individu yang lebih matang secara moral maupun sosial. (Dinda Kenanga Larasati et al., 2024)

Sekolah atau madrasah berfungsi sebagai ruang untuk membentuk sikap dan karakter peserta didik, termasuk kemampuan mereka dalam menghargai perbedaan. Di Indonesia, yang mayoritas penduduknya beragama Islam, penerapan sikap toleransi antarumat beragama menjadi bagian dari pengamalan ajaran Islam itu sendiri. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam proses ini; peran mereka tidak sekadar mengajar, tetapi juga membimbing dan mengontrol jalannya pembelajaran agar nilai-nilai Islam selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Melalui interaksi sehari-hari, guru mentransformasikan pengetahuan menjadi karakter, menanamkan nilai-nilai yang membentuk perilaku siswa sesuai dengan prinsip Islam. Toleransi sendiri meliputi sikap menghargai, membolehkan, dan membiarkan perbedaan tanpa mengganggu atau merendahkan keyakinan, pendapat, maupun kepercayaan orang lain. Sikap ini menuntut kemampuan untuk menahan diri, bersabar, dan tidak mencampuri atau melecehkan keyakinan orang lain. Karena itu, pembiasaan dan pengembangan toleransi menjadi penting agar nilai ini dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, membentuk masyarakat yang lebih harmonis dan saling menghormati. (Rofiqotul Aini et al., 2023)

Lingkungan belajar yang menghargai keragaman memiliki peran penting dalam perkembangan siswa secara menyeluruh, sebagaimana ditegaskan dalam teori pendidikan inklusif. Pendidikan multikultural yang menekankan penghargaan terhadap perbedaan suku, agama, dan budaya mampu memperkuat pemahaman serta hubungan antar peserta didik. Guru PAI yang bersikap adil, tidak membedakan latar belakang siswa, dan menunjukkan perilaku non-diskriminatif secara langsung menegaskan prinsip pendidikan karakter dalam Islam, yang mengutamakan nilai kemanusiaan, saling menghormati, dan kesadaran akan keberagaman. (Imro'atuz Zuhroul, Maulidah et al., 2024)

Dalam praktiknya, guru PAI harus mampu mengelola dinamika sosial di sekolah, mengenalkan nilai toleransi sejak usia dini, serta mendorong siswa untuk

mengaplikasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Posisi guru sebagai fasilitator memungkinkan terciptanya suasana kelas yang aman dan terbuka, di mana dialog tentang perbedaan agama dapat berlangsung tanpa menimbulkan konflik. Selain itu, guru dituntut kreatif dalam merancang metode pembelajaran yang efektif sehingga siswa dapat memahami pentingnya saling menghormati dan hidup berdampingan dengan damai, membangun karakter yang matang sekaligus kesadaran sosial yang tinggi. (Poltak Gultom, 2025.)

Sedangkan (Dea Putri Rahayu et al., 2024) mempunyai pandangan bahwasanya peran guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama ada 8 diantaranya:

Yang pertama adalah sebagai seorang pendidik, yang kedua adalah sebagai pengajar, yang ketiga adalah sebagai pembimbing, yang keempat adalah sebagai pelatih, yang kelima adalah sebagai penasihat, yang keenam adalah sebagai pembaharu atau innovator, yang ketujuh adalah sebagai model dan teladan yang terakhir adalah sebagai pribadi.

Secara teoretis, peranan guru pendidikan agama islam (PAI) dalam menanamkan kesadaran bertoleransi antarumat agama bertumpu pada keteladanan, pembiasaan, dan penghayatan nilai. Dalam praktik pendidikan, konsep tersebut bisa diterapkan melalui keteladanan guru, pembiasaan sikap saling menghargai dalam aktivitas pembelajaran, serta pemberian ruang refleksi agar peserta didik memahami dan menghayati makna toleransi dengan dukungan lingkungan sekolah dan orang tua. Meskipun masih dihadapkan dengan faktor penghambat seperti pada perbedaan latar belakang siswa.

Faktor Yang Mendukung Dan Menghambat Guru PAI Dalam Membangun Kesadaran Toleransi Antarumat Beragama Di Sekolah

Faktor Pendukung

Peran dari guru pendidikan agama islam dalam hal menumbuhkan sikap atau perilaku toleransi pada aspek agama untuk peserta didik tidak bisa berdiri sendiri, keberhasilan proses ini sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang saling terkait. Dukungan dari orang tua menjadi salah satu elemen paling menentukan dalam membentuk karakter anak sejak dini. Meski guru telah berupaya maksimal, berbagai tantangan tetap muncul di lingkungan sekolah. Karena itu, kerja sama yang kuat antara sekolah dengan orang tua, serta koordinasi yang baik dengan pihak sekolah, menjadi kunci agar nilai-nilai toleransi dapat diterapkan secara konsisten. Demikian ini sesuai pada hadis Nabi Muhammad SAW yang menegaskan bahwa setiap anak dilahirkan dalam fitrah yang baik, namun lingkungan dan pengaruh orang tua sangat menentukan arah pembentukan karakter mereka.

Lingkungan keluarga menjadi tempat pertama anak-anak menginternalisasi nilai-nilai agama dan sikap toleran, sehingga peran orang tua sebagai agen utama dalam menanamkan kesadaran toleransi tidak dapat diabaikan. Di sisi lain, guru Agama Islam melengkapi proses ini dengan memberikan bimbingan, arahan, dan contoh yang memperkuat nilai-nilai tersebut di sekolah. Efektivitas pengajaran toleransi akan

semakin tinggi apabila apa yang diajarkan guru selaras dengan pemahaman dan kesadaran yang diterapkan oleh orang tua di rumah, sehingga peserta didik menerima pesan yang konsisten dan mampu menginternalisasinya dalam kehidupan sehari-hari. (Didik Praja Nugraha et al., 2022)

Di tingkat kurikulum, nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap keragaman sebaiknya ditanamkan sejak awal dan menjadi bagian dari seluruh mata pelajaran, tidak terbatas pada pendidikan agama saja. Moderasi beragama perlu diintegrasikan dalam berbagai bidang studi, mulai dari pendidikan kewarganegaraan, sejarah, sosiologi, hingga sains dan seni. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk melihat toleransi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari dan memahami keragaman bukan sebagai hal yang asing atau mengancam, melainkan sebagai sumber pembelajaran dan pengayaan.

Seperti halnya pada pembelajaran sejarah, siswa dapat menelusuri seperti apa para penganut agama Islam, agama Hindu, agama Kristen, dan berbagai kelompok agama lain hidup bersama setiap masa, sehingga adanya perbedaan dalam agama itu tidak selalu jadi sumber masalah ataupun perpecahan. Interaksi panjang antara Peradaban Islam dan Kristen Eropa menjadi contoh nyata bagaimana perbedaan agama dapat membuka ruang untuk saling belajar dan bekerja sama. Sementara itu, dalam sosiologi, siswa belajar tentang pentingnya integrasi sosial dan bagaimana keberagaman memperkaya kehidupan komunitas. Pelajaran seni menawarkan perspektif lain, dengan menekankan bagaimana keindahan budaya dan ekspresi agama dapat menjadi media penyatu, mendorong penghargaan terhadap perbedaan, serta menumbuhkan kesadaran kolektif akan nilai-nilai kemanusiaan. (Ali Iskandar Zulkarnain et al., 2025)

Suhadi Inayah Sigalingging (2025) berpendapat bahwa kegiatan seperti dialog lintas agama, bakti sosial bersama antara siswa dari agama berbeda, serta perayaan hari besar keagamaan dalam suasana saling menghormati dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat sikap toleransi antar peserta didik. Kegiatan-kegiatan semacam ini tidak hanya menghadirkan pengalaman langsung dalam menghargai perbedaan, tetapi juga membentuk pemahaman bahwa keberagaman dapat menjadi sumber pembelajaran dan kerjasama, sehingga toleransi berkembang menjadi bagian dari perilaku sehari-hari siswa.

Dalam penelitiannya, Suseil Mestaria JL (2024) yang berjudul "implementasi moderasi beragama melalui materi ajar menghargai dalam keberagaman pada pembelajaran pendidikan agama islam tentang faktor pendukung" menyebutkan terkait faktor pendukung dalam implementasi moderasi beragama ada 6 diantaranya:

- a. Ketersediaan guru berbagai agama di sekolah.
- b. Ketersediaan buku referensi atau kurikulum pada pembelajaran agama.
- c. Kolaborasi berbagai guru agama yang baik.
- d. Daerah kawasan sekolah.
- e. Wilayah tempat tinggal siswa.
- f. Kolaborasi guru dan orang tua.

Sikap saling menghormati dan menghargai dalam interaksi sosial perlu dibangun agar tercipta kehidupan yang harmonis dan terhindar dari konflik dalam suatu lingkungan. Hidup rukun dan toleran di tengah perbedaan agama pada dasarnya tidak dimaksudkan untuk mencampuradukkan ajaran antar agama, melainkan untuk menumbuhkan sikap saling memahami dan menghargai dalam kehidupan bersama. Melalui toleransi tersebut, setiap individu tetap dapat menjalankan tradisi keagamaannya masing-masing, sementara keberagaman keyakinan yang ada justru membentuk kesatuan sosial yang bersifat saling melengkapi dan memperkuat kehidupan bermasyarakat. (Asri Wahyuni Putri et al., 2025)

Faktor Penghambat

Hakiki dkk. (2023) menyatakan bahwa faktor dari dalam diri peserta didik dapat menjadi hambatan ketika siswa belum memiliki sifat terbuka atau cenderung kurang bersahabat dalam menerima keberagaman di sekolah. Lingkungan sekolah yang heterogen, dengan siswa berasal dari latar belakang berbeda terutama dalam hal agama, menuntut kemampuan adaptasi yang belum dimiliki sebagian peserta didik, sehingga sikap toleransi mereka belum terbentuk secara optimal.

Hambatan dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama pada peserta didik sering bersumber dari diri mereka sendiri. Sebagian siswa memiliki wawasan yang sempit mengenai toleransi, sehingga menunjukkan sikap tertutup dan kurang peka terhadap pentingnya menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika kesadaran ini belum terbentuk atau masih dipengaruhi pandangan sempit dari lingkungan luar sekolah, upaya guru dalam membentuk perilaku toleran menjadi kurang maksimal.

Selain faktor internal, lingkungan sekitar juga memegang peranan penting dalam membentuk sikap peserta didik. Lingkungan yang kurang kondusif menjadi tantangan bagi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menanamkan nilai toleransi. Perilaku negatif yang ditunjukkan orang lain di sekitar siswa bisa memengaruhi mereka, sehingga lingkungan yang tidak mendukung dapat menghambat perkembangan sikap positif. Meski lingkungan yang baik dapat membantu, hal itu tidak bisa sepenuhnya menggantikan peran guru sebagai pembimbing dan teladan.

Lingkungan tempat siswa dibesarkan dan berinteraksi memberikan dampak besar terhadap pandangan dan perilaku mereka, termasuk sikap toleransi beragama. Faktor penghambat bagi strategi guru PAI dan Budi Pekerti muncul ketika keluarga, masyarakat, atau media memberikan pengaruh yang intoleran. Paparan terhadap ujaran kebencian, diskriminasi, atau penolakan terhadap perbedaan agama di sekitar mereka berpotensi membentuk sikap negatif, sehingga keterlibatan aktif guru tetap diperlukan untuk menumbuhkan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman. (Rama Putra Gema Marullo et al., 2025)

Ifka Ayu Rofikoh Sari dkk. (2022) menyebutkan bahwa salah satu kendala muncul ketika materi yang diajarkan guru PAI bertentangan dengan pemahaman

agama yang dianut oleh orang tua peserta didik. Perbedaan tersebut kerap menjadi hambatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa mencoba mengikuti ajaran yang disampaikan di kelas, namun karena pandangan orang tua berbeda, mereka bisa ditegur atau diarahkan kembali, sehingga implementasi nilai-nilai yang diajarkan guru menjadi tidak sepenuhnya berjalan sesuai tujuan.

Berikut adalah tabel terkait hal yang menjadi pendukung dan hal yang menjadi penghambat yang kami sajikan berdasarkan literatur.

Tabel 1
Literatur Pendukung dan Penghambat

Nomor	Hal yang menjadi Pendukung	Hal yang menjadi Penghambat
1	<p>Didik Praja Nugraha et al., 2022</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Peranan orang tua siswa sebagai agen terpenting dalam menanamkan kesadaran toleransi b. Guru Agama Islam memberikan bimbingan, arahan, dan contoh. c. Apa yang diajarkan guru selaras dengan yang diterapkan orang tua di rumah. 	<p>Hakiki dkk. (2023) (faktor internal siswa)</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Siswa belum memiliki sifat terbuka atau cenderung kurang bersahabat dalam menerima keberagaman di sekolah. b. Siswa berasal dari latar belakang berbeda terutama dalam hal agama, menuntut kemampuan adaptasi yang belum dimiliki sebagian peserta didik. c. Siswa memiliki wawasan yang sempit mengenai toleransi, sehingga menunjukkan sikap tertutup dan kurang peka terhadap pentingnya menghargai perbedaan.
2	<p>Ali Iskandar Zulkarnain et al., 2025 (tingkat kurikulum)</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Moderasi beragama diintegrasikan dalam berbagai bidang studi. b. Nilai-Nilai toleransi dan penghormatan ditanamkan sejak awal dan dijadikan sebagai bagian pada semua mata pelajaran, bukan 	<p>Rama Putra Gema Marulloh et al., 2025</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Lingkungan yang kurang kondusif. b. Perilaku negatif yang ditunjukkan orang lain di sekitar siswa. c. Paparan terhadap suatu diskriminasi, kebencian, atau penolakan pada latar belakang yang berbeda di sekitar siswa.

hanya dibatasi pada pendidikan agama.

- | | | |
|----------|--|--|
| 3 | Suhadi Inayah Sigalingging (2025) | Ifka Ayu Rofikoh Sari dkk. (2022) |
| | a. Pembicaraan, musyawarah atau diskusi antar agama. | a. Materi ajar PAI disekolah bertolakbelakang dengan keyakinan agama yang dianut oleh orang tua peserta didik. |
| | b. Melakukan kegiatan bakti sosial (BAKSOS) dengan siswa yang berbeda agama. | |
| | c. Merayakan perayaan keagamaan seperti hari besar tiap agama. | |
-
- | | | |
|----------|--|--|
| 4 | Suseil Mestaria JL (2024) | |
| | g. Ketersediaan guru berbagai agama di sekolah. | |
| | h. Ketersediaan buku referensi atau kurikulum pada pembelajaran agama. | |
| | i. Kolaborasi berbagai guru agama yang baik. | |
| | j. Daerah kawasan sekolah. | |
| | k. Wilayah tempat tinggal siswa. | |
| | l. Kolaborasi guru dan orang tua. | |
-

Berdasarkan Tabel 1, implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman nilai toleransi dan moderasi beragama di sekolah sangat dipengaruhi oleh sinergi antara peran orang tua, guru Pendidikan Agama Islam, serta kebijakan kurikulum yang integratif. Keteladanan guru, dukungan orang tua sebagai agen utama pendidikan nilai, serta integrasi moderasi beragama dalam berbagai mata pelajaran juga menjadi modal utama dalam membangun sikap toleransi dan sikap saling menghargai antar sesama di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu mempertahankan dan memperkuat kooperasi pihak guru dengan pihak orang tua, dan area lingkungan sekolah melalui program pembiasaan, dialog lintas agama, serta penguatan kurikulum agar nilai toleransi tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Sementara itu, faktor penghambat yang berasal dari aspek internal siswa, latar belakang keberagaman agama, lingkungan sekolah yang kurang kondusif, serta materi ajar yang belum sepenuhnya relevan menandakan bahwa dibutuhkan kebijakan pembelajaran yang lebih adaptif serta kontekstual. Kurangnya sikap terbuka dan

kemampuan adaptasi peserta didik menuntut peran guru untuk menggunakan pendekatan pedagogis yang dialogis, inklusif, dan berbasis pengalaman nyata. Oleh karena itu, sekolah disarankan untuk melakukan evaluasi terhadap materi ajar, menciptakan iklim sekolah yang aman dan menghargai perbedaan, serta memberikan pendampingan berkelanjutan agar hambatan-hambatan tersebut tidak mengurangi efektivitas implementasi dari nilai-nilai toleransi serta keberagaman beragama di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pendidikan agama islam (PAI) mempunyai peranan sentral untuk menumbuhkan kesadaran dalam sikap toleransi antarumat beragama di lingkungan sekolah sebagai bagian dari implementasi pendidikan multikultural. Peran tersebut terlihat dari kemampuan tenaga pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang moderat, membangun dialog lintas perbedaan, serta memberikan keteladanan dalam interaksi sehari-hari. Namun demikian, peran strategis ini tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti keterbatasan kurikulum, perbedaan latar belakang siswa, pandangan konservatif sebagian orang tua, serta rendahnya literasi digital sebagian guru. Di sisi lain, terdapat sejumlah faktor pendukung yang memperkuat implementasi toleransi, antara lain kolaborasi antara sekolah dan orang tua, ketersediaan guru agama lintas keyakinan, lingkungan sekolah yang inklusif, serta kurikulum yang membuka ruang bagi moderasi beragama.

Dengan demikian, efektivitas peranan guru PAI pada pembelajaran multikultural memerlukan dukungan kelembagaan, peningkatan kompetensi profesional, serta penguatan kooperasi dari pihak guru dengan pihak sekolah, pihak keluarga, serta pihak masyarakat. Oleh karena itu, peranan guru pendidikan agama islam (PAI) bukan hanya sebagai penyampai materi keagamaan, akan tetapi juga menjadi agen sosial yang berkontribusi dalam membangun keharmonisan dalam bermasyarakat yang berbagai macam latar belakang dan membangun budaya toleransi.

REFERENSI

- Aini, R., et al. (2023). Peran guru PAI dalam menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama di SMP N 3 Batang. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.51468/jpi.v5i1.190>
- Dalimunthe, R. A., Saragih, S., & Muslem. (2025). Pengalaman guru PAI dalam menghadapi tantangan multikultural di sekolah MA Al Wardah Tembung. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4).
- Gultom, P. (2025). Peran guru PAI dalam membangun toleransi antarumat beragama di sekolah minoritas. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, 6(1). <https://doi.org/10.59971/li.v1i2.50>
- Hakiki, et al. (2023). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina toleransi beragama siswa. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.52>
- Hakim, L., & Muhid, A. (2025). Inclusive Islamic Religious Education in shaping students' religious tolerance in multicultural-based schools. *Fikroh: Jurnal*

- Pemikiran dan Pendidikan Islam, 18(1).
<https://doi.org/10.37812/fikroh.v18i1.1771>
- Huda, M. (2022). Peran guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan Pendidikan Multikultural. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(4).
<https://doi.org/10.31949/am.v4i1.4103>
- Jannah, M. (2025). The role of Islamic religious education teachers in instilling religious tolerance values in schools. *Indonesian Journal for Islamic Studies*, 3(1).
<https://doi.org/10.58723/ijfis.v3i1.257>
- JL, S. M. (2024). Implementasi moderasi beragama melalui materi ajar menghargai dalam keberagaman pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *JPE: Journal of Primary Education*, 4(2). <https://doi.org/10.29300/jpe.v4i2.7343>
- Larasati, D. K., et al. (2024). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap toleransi beragama dan sosial di sekolah dasar: Systematic literature review. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 7(2).
<https://doi.org/10.58194/pekerti.v7i2.6771>
- Maulidah, I. Z., et al. (2024). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sikap toleransi siswa di SMAN 2 Sangatta Utara Kutai Timur. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2).
<https://doi.org/10.69698/jpai.v2i2.660>
- Marulloh, R. P. G., et al. (2025). Toleransi beragama siswa hasil pembinaan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Juwiring. *Ta'lif: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 1(3).
- Nugraha, D. P., et al. (2022). Peran guru Agama Islam dalam mengembangkan sikap toleransi beragama. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 5(2).
<https://doi.org/10.19109/muaddib.v5i2.15575>
- Rahayu, D. P., et al. (2024). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama peserta didik di SMK Negeri 1 Pangkalpinang. *LENTERNAL: Learning and Teaching Journal*, 5(3).
<https://doi.org/10.47353/bj.v3i1.209>
- Risana, F., et al. (2025). Peran guru PAI dalam meningkatkan keberagaman budaya dan toleransi antar umat beragama di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i2.8110>
- Sari, I. A. R., Romdloni, R., & Hasan, S. (2022). Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural dalam menanamkan toleransi beragama siswa. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1). <https://doi.org/10.30599/jpia.v9i1.1466>
- Sigalingging, S. I. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan toleransi antar umat beragama di sekolah. *KHIDMAT: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1).
- Sulaiman, M. (2024). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi siswa di SDN Pekuncen Kota Pasuruan. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 16(1).
<https://doi.org/10.30739/darussalam.v16i1.3261>

- Supriyanto, A., & Amrin, A. (2025). The role of Islamic teachers in promoting multicultural education based on local laws and customs. *Improvement: Jurnal Ilmiah untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan*, 9(1).
- Zulkarnain, A. I., et al. (2025). Analisis faktor-faktor pendukung dan penghambat moderasi beragama dalam lingkungan sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1).
- Putri, A. W., et al. (2025). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Dalam Menanamkan Toleransi Beragama Siswa di Smpn 1 Kota Bengkulu. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 6(2). <https://doi.org/10.62159/jpt.v6i2.544>